

PKM KELOMPOK PENGRAJIN TUSUK SATE DI LINGKUNGAN BANIAGA KECAMATAN TURIKALE KABUPATEN MAROS

Hj. Sumiati, Nurani Azis, Nurhidayah Mukhtar dan Rusli Malli¹

¹Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

e-mail: hjsumiati.unismuh@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros Sulawesi Selatan pada masyarakat kelompok pengrajin tusuk sate. Karena kebutuhan tusuk sate yang terus meningkat di dunia kuliner, mengharuskan para industri kecil untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produknya dalam jumlah yang besar. Akan tetapi proses pengolahan masih dilakukan dengan menghabiskan waktu yang cukup lama dan membutuhkan banyak tenaga, yang mengerjakan masih didominasi oleh ibu rumah tangga dan masih menggunakan cara manual (tradisional) untuk pengolahan tusuk sate tersebut. Tujuan pengabdian ini adalah: 1) Meningkatkan pengetahuan pada kelompok pengrajin tentang manajemen pemasaran untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik, 2) Meningkatkan pengetahuan tentang cara pembuatan tusuk sate dengan menggunakan mesin pembuat tusuk sate, 3) Meningkatkan produktifitas dan kesejahteraan para pengrajin, 4) Mengoptimalkan potensi pada kelompok pengrajin sehingga dapat menjadi daerah tolak ukur sentra pengrajin tusuk sate di daerah tersebut. Pada pelaksanaan program, metode pendekatan yang ditawarkan adalah pendekatan partisipatori, dalam artian tim pengusul dan mitra secara proaktif terlibat dalam setiap kegiatan. Selain itu pendekatan solusi yang digunakan untuk memecahkan dua permasalahan pokok yang dihadapi mitra adalah *inservice* berupa pelatihan dan pendampingan. Target utama pelatihan dalam pembuatan tusuk sate dengan menggunakan mesin dan tehnik pemasaran yang efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik bagi kelompok mitra. Luaran yang dihasilkan berupa: 1) mengadakan mesin pembuat tusuk sate untuk mengolah pada proses pembuatan tusuk sate, 2) peningkatan omzet pada mitra, 3) peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam hal pemasaran serta dalam mengelolah pasar, 4) peningkatan kuantitas dan kualitas produk, 5) draf untuk publikasi pada jurnal.

Kata Kunci: Kelompok Pengrajin, Bambu, Tusuk Sate

A. Pendahuluan

Kabupaten Maros merupakan salah satu daerah yang berpotensi menghasilkan bambu. Salah satu daerah penghasil bambu juga terdapat di Kecamatan Turikale. Meskipun tanaman ini cukup di kenal masyarakat dan merupakan tanaman serba guna serta dapat menambah pendapatan masyarakat yang di garap secara maksimal, namun hingga saat ini bambu kurang mendapat perhatian (kurang ditonjolkan). Namun Kecamatan Turikale khususnya di

Lingkungan Baniaga adalah salah satu lingkungan yang memiliki kerajinan tangan dengan mengolah bambu menjadi tusuk sate dan dikerjakan oleh ibu rumah tangga pada umumnya.

Jenis bambu yang ada dan digunakan sebagai bahan dasar untuk membuat tusuk sate adalah jenis *bambusa maculata* (bambu kampung yang diistilahkan masyarakat Baniaga) yang memang sebagian besar digunakan untuk berbagai jenis kerajinan tangan (tusuk sate) dan bisa digunakan untuk peralatan rumah tangga dan sebagainya.

Opportunities for work for women, especially farm women, are wide open when in the past women had to leave their homes, so often women were faced with a dilemma after having a family, whether to choose a career or take care of the family, so many women stopped working or continued their education because they had to take care of their family and nature indeed if women are forced to choose, then they mostly choose to take care of their families (Hardin, LM Mustari dan WODDP Sari, 2019: 11).

Berbicara rutinitas kegiatan ibu rumah tangga yang ada di Lingkungan Baniaga sama dengan rutinitas dengan ibu rumah tangga pada umumnya yaitu mengurus rumah tangga, mengurus suami, anak-anak mereka. Akan tetapi yang berbeda dengan ibu rumah tangga lainnya di desa lain adalah adanya pekerjaan tambahan yang setiap harinya membuat tusuk sate yang bahan dasarnya dari bambu dan sebagian besar ada di sekitar rumah mereka, dan jika mereka kehabisan bambu dari kebun, maka para ibu rumah tangga yang aktivitasnya membuat tusuk sate akan membeli dari desa lain yang ada di daerah Maros sendiri dengan cara memesan dan penjualnya akan mengantarkan langsung ke rumah yang memesan. Harga bambu rata-rata Rp. 20.000/batang, ukuran bambu yang di beli ukuran sedang. Karena apabila di proses menjadi tusuk sate mereka bisa mendapatkan dua dos tusuk sate untuk dos ukuran sedang dalam tiga batang bambu. Harga perdos tusuk sate Rp.55.000, jadi perhitungan mereka keuntungan yang didapatkan dari modal beli bambu untuk tiga batang Rp. 60.000 keuntungannya adalah Rp. 50.000 per satu dosnya.

Sementara cara pembuatannya masih manual dengan menggunakan, gergaji, parang, kikir, dan pisau kecil yang tipis untuk meruncingkan bambu yang sebelumnya sudah di belah sampai menjadi ukuran kecil (di *sanga-sanga* istilah mereka) sampai seukuran tusuk sate dan tusuk bakso. Yang tentu saja dalam hal ini membutuhkan banyak waktu dan proses yang panjang untuk sampai pada tahap untuk dipasarkan. Dan proses untuk mendapatkan satu dos dikerjakan sesuai kemampuan dan tenaga masing-masing. Ada yang bisa mengerjakan sehari satu dos tapi ada yang mengerjakan dua sampai tiga hari untuk satu dos tusuk sate.

Adapun proses pengerjaannya adalah:

1. Bambu di tebang kemudian di potong-potong menggunakan gergaji sesuai ukuran untuk tusuk sate dan tusuk bakso.
2. Setelah bambu dipotong-potong lalu dibelah-belah sampai seukuran tusuk sate dan tusuk bakso.
3. Diruncingkan baru di jemur sampai kering diperkirakan sekitar setengah atau satu hari tergantung cuaca. Dalam hal ini kalau panas matahari terik berarti bisa dikeringkan dalam satu hari itu.
4. Penyelesaian terakhir adalah proses menggosok tusuk sate yang sudah kering. Barulah setelah itu dimasukkan dalam dos yang berukuran sedang. Para ibu rumah tangga menggunakan dos dari dos air minum gelas.

Bisa dibayangkan apabila yang melakukan salah dalam menginjak gosokan bisa berakibat fatal karena kaki bisa teriris. Di tambah lagi debu bambu yang dikeluarkan saat digosok bisa mempengaruhi kesehatan para pekerjanya.

Oleh sebab itulah muncul ide inovasi untuk bisa meringankan pekerjaan para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pengrajin membuat tusuk sate dengan mengadakan mesin bambu pembuat tusuk sate yang bisa dipergunakan saat bekerja, serta memberikan pelatihan singkat tentang cara menggunakan alat tersebut dan mengajarkan mereka bagaimana memasarkan tusuk sate dan bisa diterima dipasaran baik tingkat lokal maupun keluar dari daerah-daerah yang ada di Sulawesi Selatan. Dari hasil wawancara singkat dengan ibu rumah tangga yang sementara mengerjakan proses tusuk sate, bahwa selain dari mengerjakan dengan cara manual, ada hal yang sangat mereka butuhkan adalah untuk memasarkan produk mereka supaya semua berjalan lancar. Mereka sudah mengeluarkan biaya dan tenaga tetapi hasilnya kadang mengecewakan kalau barang sudah disiapkan pembeli kadang tidak datang. Sementara harganya pun dari tahun ke tahun kenaikannya sedikit. Jadi harapannya keberadaan mesin bambu tersebut para ibu rumah tangga bisa mendapatkan hasil yang lebih baik dan dipasaranpun bisa di terima dengan baik karena kualitas yang bagus.

B. Masalah

Berdasarkan dari analisis situasi di atas, identifikasi masalah mitra antara lain:

- a. Pembuatan tusuk sate masih dikerjakan secara manual oleh para ibu rumah tangga dan proses pembuatannya membutuhkan waktu yang cukup lama.

- b. Membutuhkan pelatihan dan pendampingan dalam hal pengolahan bambu selain dari tusuk sate dan tusuk bakso, juga untuk mendapatkan peluang pasar baik di pasar tradisional maupun untuk masuk di supermarket.
- c. Banyaknya ibu rumah tangga menginginkan memiliki penghasilan sendiri dan tetap berada di rumah sebagai ibu rumah tangga yang baik untuk suami dan anaknya namun bingung bagaimana cara memulainya sehingga mereka sangat memerlukan pengadaan alat mesin pembuat tusuk sate supaya hasilnya bagus dan layak masuk di supermarket besar ataupun kecil.
- d. Belum adanya kelompok yang terbentuk dari mitra, karena mereka bekerja sendiri-sendiri di rumah masing-masing.
- e. Keberadaan ilmu manajemen pemasaran produk sangat dibutuhkan.
- f. Membutuhkan pengetahuan bagaimana memasarkan tusuk sate mereka, karena masih rendahnya harga dan minat para konsumen.

C. Metode Pelaksanaan

Berdasarkan beberapa permasalahan mitra yang telah dirumuskan sebelumnya maka pendekatan yang ditawarkan untuk merealisasikan program IbM ini adalah program pemberdayaan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Tahap Persiapan; 2) Tahap *Assesment*; 3) Tahap Perencanaan Alternatif Kegiatan; 4) Tahap Formulasi, Rencana Aksi; 5) Tahap Pelaksanaan Kegiatan; 6) Tahap Evaluasi; serta 7) Tahap Terminasi. (Isbandi: 2008).

Program IbM ini dilaksanakan sebagai bentuk usaha program pengadaan, pemberdayaan, pelatihan, kepada ibu rumah tangga untuk dapat membuat tusuk sate dengan menggunakan alat mesin bambu pembuat tusuk sate, tidak hanya berdaya guna untuk kebutuhan para pelanggan yang jumlahnya hanya terbatas satu atau dua orang saja tapi bagaimana mampu memproduksi tusuk sate sebanyak-banyaknya agar dapat menembus pasaran untuk tingkat internasional. Dan kewirausahaan ini menitik beratkan kepada pengembangan usaha. Metode pelaksanaan program yang akan dilakukan adalah: 1) Pembentukan kelompok usaha mitra, 2) Pelatihan Manajemen Organisasi; 3) Pelatihan Produksi; 4) Pendampingan dalam hal pemasaran. Semua metode ini merupakan satu kesatuan.

D. Pembahasan

Pelaksanaan IbM yang berjudul PKM Kelompok Pengrajin Tusuk Sate di Lingkungan Baniaga Kelurahan Taroadada, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros, tersebut telah dilaksanakan pada Tanggal 1 April 2020, bertempat di Lingkungan Baniaga Kabupaten Maros. Dalam pelaksanaan IbM tersebut para ibu rumah tangga sangat antusias memperoleh bantuan berupa bahan yaitu bambu untuk di buat menjadi tusuk sate, berikut beberapa tahap pelaksanaan IbM tersebut, meliputi, antara lain:

a. Kordinasi

IbM ini diawali dengan melakukan kordinasi kepada ketua kelompok mitra yang membawahi kelompok pengrajin tersebut, kemudian dilanjutkan dengan kordinasi kepada seluruh anggota kelompok pengrajin untuk membicarakan segala kegiatan yang dilaksanakan oleh para ibu rumah tangga di Lingkungan Baniaga Maros yang sebelumnya sudah melakukan penandatanganan keterangan kesediaan Mitra sebagai bukti menerima kami sebagai IbM di kelompok mereka, yaitu menerima bantuan berupa bahan dan cara membuat tusuk sate agar produk mereka bisa mendapatkan peminat yang lebih banyak lagi di banding dari sebelumnya.

b. Persiapan

Persiapan yang dimaksud adalah menyediakan segala yang dibutuhkan baik berupa alat/bahan dan kebutuhan lainnya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan pembuatan tusuk sate. Persiapan-persiapan yang dilakukan dalam IbM ini adalah menentukan tempat untuk melaksanakan kegiatan tersebut, mendata anggota kelompok pengrajin yang akan mengikuti semua kegiatan, menghubungi kesiapan pendamping yang akan mendampingi dalam pembuatan tusuk sate, membeli perlengkapan pembuatan tusuk sate, mulai dari bambu, parang, gergaji, batu asah, pisau, dan lain-lain yang dibutuhkan dalam pembuatan tusuk sate.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembuatan tusuk sate di Lingkungan Baniaga, Maros, dilaksanakan pada tanggal 01 April 2020, di mulai dengan pembukaan secara resmi oleh ibu ketua IbM Dr. Hj. Sumiati, MA, serta penyampaian tujuan umum dan tujuan khusus dari pelaksanaan IbM tersebut, tidak lupa ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada para ibu rumah tangga atas kesiapan dalam meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Dokumentasi pertemuan PKM yang sekaligus pembuatan tusuk sate di Lingkungan Baniaga Kabupaten Maros oleh ibu ketua Dr. Hj. Sumiati, MA.



Gambar 1. Dokumentasi/Contoh Tusuk Sate dengan Kelompok Pengrajin



Gambar 2. Demonstrasi Pembuatan Tusuk Sate

Setelah pertemuan, pelaksanaan pembuatan tusuk sate di mulai, para ibu rumah tangga yang merupakan anggota kelompok pengrajin sangat bersemangat saat mengikuti segala kegiatan yang dilakukan terutama saat penyerahan bantuan berupa bahan dasar dari tusuk sate yaitu bambu beserta peralatan seadanya, seperti pisau, batu asah, gergaji dan yang lainnya yang merupakan kebutuhan mereka dalam pembuatan tusuk sate.



Gambar 3. Saat Berkumpul dengan Kelompok Pengrajin Tusuk Sate

Proses pembuatan tusuk sate dari bambu di mulai dari jam 09 pagi hingga jam 12.00 siang telah selesai, dengan hasil produksi yang ada sekitar 1 dos sedang karena ada beberapa proses untuk sampai finisingnya yaitu sampai di belah kecil-kecil, peruncingan baru sesudah itu persiapan untuk di jemur selama beberapa jam sampai betul-betul bambu yang sudah di belah kecil-kecil tadi sudah betul-betul kering karena untuk persiapan di gosok lagi sebagai proses akhir untuk mendapatkan tusuk sate yang siap dipasarkan. Sebelum penutupan para ibu rumah tangga diarahkan untuk membuat tusuk sate dengan maksimal meski masih dalam proses manual karena masih mengandalkan tenaga mereka dalam pembuatannya. Dan hasil produksi mereka bisa diperhitungkan dipasaran untuk dijadikan lahan bisnis di mulai dari *home industry* atau dipasarkan melalui media sosial seperti *Facebook*, *Watshap* maupun

media sosial yang lain. Jika hal tersebut dilakukan maka kelompok pengrajin dalam hal ini para ibu rumah tangga tidak hanya membuat tusuk sate tetapi bisa membuat tusuk bakso dan tusuk gigi juga. Sehingga bisa membantu penghasilan keluarga untuk menunjang perekonomian mereka apalagi di masa pandemi seperti sekarang ini.



Gambar 4. Dokumentasi penutupan PKM bersama anggota kelompok pengrajin tusuk sate, di Lingkungan Baniaga, Kec. Turikale Kabupaten Maros.

E. Kesimpulan

Pengabdian Kepada Masyarakat telah dilakukan oleh para ibu rumah tangga sebagai kelompok pengrajin tusuk sate di lingkungan Baniaga Kabupaten Maros dari tahap ketahap mulai dari pembuatan proposal, kordinasi, persiapan hingga pelaksanaan hingga penutup, hasil yang diharapkan pada tahap pertama tersebut bahwa ibu rumah tangga sudah mampu mengenal bahan dan alat yang digunakan dalam pembuatan tusuk sate serta semakin dalam membuat tusuk sate serta pemasaran yang selama ini jadi tantangan terberat dalam usaha mereka.

G. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (DPRM Kemenristek Dikti) yang telah mendanai pengabdian kepada masyarakat ini. Juga kepada tim pengabdian, tidak lupa ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada kelompok pengrajin tusuk sate yang menjadi mitra dalam pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah dan Sri Budi Cantika. (2002). *Manajemen Strategik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arsad, E. (2014). Bambu Tanaman Multi Manfaat Pelindung Tepian Sungai. *Info Hasil Hutan* Vol. 2 No. 1. Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Hasil Hutan.
- Damanhuri Didin S. (2000). Dimensi Ekonomi Politik Pemberdayaan Ekonomi Rakyat, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 115, No.1, 2000.
- Firdaus, A. (2008). *Rekayasa Mesin Pembuat Strip/Venir Bambu*. Balai Riset dan Standarisasi Industri Banjarbaru.
- Hardin, LM Mustari dan WODDP Sari. (2019). The Effect of Achievement Motivation, Fear of Success on the Performance of Farming Women in Ngkaringkaring Village, Baubau City. *International Journal of Management Progress* Volume 1 Number 1 August 2019.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang *Usaha Mikro Kecil dan Menengah*